

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Suatu pendekatan mengandung kriteria pemilihan yang digunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dan data penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan kepada kajian *interpretatif*.

Creswell, J (1998, hlm. 46) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap "makna". Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap

Mariatul Kiptiah, 2018

INTERNALISASI NILAI ADAT BADAMAI SEBAGAI UPAYA RESOLUSI KONFLIK DALAM MEMPERKUAT KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT BANJARMASIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Cresswell, 1998; Nasution, 1992. hlm. 18). Menurut Bogdan dan Biklen (1992, hlm. 27), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung. Terkait dengan hal tersebut, Lincoln & Guba (1998, hlm. 189) menegaskan bahwa:

We suggest that inquiry must be carried out in a natural setting because phenomena of study, whatever they may be, take their meaning as much from their context as they do from themselves ... No phenomena can be understood out of relationship to the time and context spawned, nurtured, and supported it.

Peneliti mencoba mengungkap internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan. Hal ini dapat diungkap melalui penelitian pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1992, hlm. 228), “*qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or product*”. Penekanan kualitatif pada proses secara khusus memberi keuntungan dalam penelitian di mana dapat memperoleh informasi berupa kejadian-kejadian mengenai internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di Kota Banjarmasin.

Dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat lebih mendalam mengetahui sejauh mana tentang Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan. Selain itu peneliti ingin mengungkap perilaku *persons*, pengetahuan, gagasan dan pikirannya, sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya (Nasution, 1992, hlm. 5; Bogdan & Biklen, 1992, hlm. 49; dan Lincoln & Guba, 1998, hlm. 3).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena konsep nilai bersifat abstrak. Nilai merupakan sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi sendiri adalah manifestasi dari nilai.

Oleh karena itu, untuk memahami tentang nilai tersebut perlu pemahaman dan analisis lebih mendalam tentang apa yang diucapkan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Dalam penelitian ini perlu dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada sejumlah masyarakat sehingga dapat dipahami seperti apa nilai-nilai yang dapat menginternalisasikan masyarakat di kota Banjarmasin.

Beberapa literatur menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif/naturalistik, antara lain, sumber data adalah situasi wajar (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data penelitian (*key, instrument*), sangat deskriptif, mementingkan proses, mengutamakan data langsung (*first hand*), triangulasi data (data dari satu sumber harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data yang sama dari sumber lain), mementingkan perspektif emik (pandangan informan) audit-trail (apakah laporan penelitian sesuai data yang terkumpul), partisipasi tanpa mengganggu (*passive participation*), analisis dilakukan sejak awal dan selama melakukan penelitian, dan desain penelitian muncul selama proses penelitian.

2. Metode penelitian

Di samping menekankan pada faktor peneliti sebagai alat penelitian utama, penelitian inipun memperhatikan pula metode yang digunakan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Burgess (dalam Nasution, 1992, hlm. 17) mengemukakan bahwa ‘pendekatan penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur *interpretative* dan lain-lain’.

Sementara itu Arikunto (2002, hlm. 120), menyatakan:

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala

tertentu. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya dan menginterpretasikannya.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Metode studi kasus dipilih karena permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini hanya terjadi di tempat tertentu, (masyarakat etnis pendatang dan masyarakat asli kota Banjarmasin), dan masalah yang diteliti unik yang ada di wilayah ini. Dalam pelaksanaannya, peneliti lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal di dalam penelitian ini, artinya selama proses penelitian peneliti lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang diluar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Sebagai suatu pendekatan kualitatif, metode studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (1998, hlm. 201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi factual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
- e. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dari pendapat di atas digambarkan bahwa metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat pendatang dan masyarakat asli di kota Banjarmasin. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan. Meskipun demikian, pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 56) Kriteria *pertama* adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di dalam masyarakat, wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria *kedua*, pelaku, yang dimaksud adalah pakar yang berlatar keilmuan terkait dengan dimensi internalisasi, resolusi konflik dan komitmen kebangsaan. Kriteria *ketiga* adalah peristiwa, yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang internalisasi *Adat Badamai*, resolusi konflik dan komitmen kebangsaan. Kriteria *keempat* adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, sumber informan utama, semua

individu yang menjadi bagian yang diteliti yaitu tokoh masyarakat, masyarakat biasa, pemuda, akademisi dan pejabat setempat. *Kedua*, sumber bahan cetak, meliputi buku teks, dokumen negara, makalah, kliping surat kabar, majalah ilmiah, jurnal, situs internet, dan lain-lain yang terkait tentang internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan. *Ketiga*, sumber informan pendukung, dipilih secara *purposive* dari berbagai kalangan berdasarkan kepakaran yang terkait dengan bidang kajian dan nantinya dihubungkan dengan hasil penelitian di lapangan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sumber data ditentukan secara *purposive sampling*. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan, dipilih orang yang memiliki *power* (kekuasaan) dan otoritas pada objek yang diteliti, sehingga mampu membuka pintu penelitian ke mana saja peneliti melakukan pengumpulan data. Peneliti mencari sumber data kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat sebagai informan utama dan masyarakat biasa sebagai informan pendukung yang mengetahui internalisasi *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin.

Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti bahwa penelitian ini menggunakan *purposive* sehingga besarnya informan ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan informan dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1992, hlm. 32-33) bahwa “Untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf *“redundancy”* ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan informan selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti”.

Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas maka subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang ada di kota Banjarmasin.

2. Sumber Data

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang

dikumpulkan mencakup persepsi dan pemahaman person serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan data sekunder adalah data mengenai jumlah person dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin.

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai dengan fokus penelitian. Benda merupakan bukti fisik yang berhubungan dengan fokus penelitian, sedangkan peristiwa merupakan informasi yang menunjukkan kondisi yang berhubungan langsung dengan internalisasi *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin.

Untuk memperoleh data tentang persepsi *Adat Badamai* di masyarakat melalui sumber data dengan kriteria mewakili etnis dan agama yang berbeda. Memperoleh data tentang nilai internalisasi dalam *Adat Badamai* yang ada di masyarakat melalui sumber data dengan kriteria informan yaitu orang yang terlibat dalam proses sosialisasi. Memperoleh data gambaran komitmen kebangsaan pada masyarakat dari sumber data masyarakat pendatang dan masyarakat asli, sementara untuk mendapatkan data pola atau mekanisme dalam *Adat Badamai* sebagai upaya Resolusi Konflik di masyarakat diperoleh dari sumber data yang memiliki wewenang dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen (*human intrumen*) pengumpul data. Pandangan Lincoln dan Guba mengenai sejumlah alasan mengapa manusia (peneliti) sebagai alat atau instrumen pengumpul data, Nasution (Sugiyono, 2009, hlm. 6) menyatakan keserasiannya bagi penelitian kualitatif karena ciri-ciri sebagai berikut :

Mariatul Kiptiah, 2018

INTERNALISASI NILAI ADAT BADAMAI SEBAGAI UPAYA RESOLUSI KONFLIK DALAM MEMPERKUAT KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT BANJARMASIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita harus sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
- g. Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh, yang menyimpang, bertentangan justru diberi perhatian untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Untuk memudahkan peneliti sebagai intrumen dalam pengumpulan data maka beberapa cara peneliti lakukan : pertama, mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai; kedua, mengidentifikasi subjek/informan yang hendak diwawancarai; ketiga, mempersiapkan alat-alat kelengkapan untuk menulis atau merekam hasil wawancara; keempat, mencari alamat/nomor telepon kontak dan menghubungi informan/subjek guna dimintai kesediaan waktu diwawancarai; kelima, wawancara informan/subjek; keenam, meminta kesediaan informan/subjek untuk memberikan data/dokumen sesuai bidangnya.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di kota Banjarmasin. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah masyarakat kota Banjarmasin khususnya di kecamatan Banjarmasin Timur yang masyarakat yang berada di daerah ini. Mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat pendatang dan juga di daerah ini ada kehidupan masyarakat pendatang yang tinggal dalam satu komunitas dengan masyarakat asli.

Mariatul Kiptiah, 2018

INTERNALISASI NILAI ADAT BADAMAI SEBAGAI UPAYA RESOLUSI KONFLIK DALAM MEMPERKUAT KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT BANJARMASIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Pengumpulan Data

Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data, karena itu peneliti memiliki peranan yang fleksibel dan adaptif. Artinya peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimiliki untuk memahami masalah sesuai dengan fokus penelitian (Cresswell, 1998; Lincoln dan Guba, 1998, hlm. 4; Bogdan dan Biklen, 1992, hlm. 28). Sehubungan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini peneliti sendiri terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian.

Sesuai dengan peranan peneliti sebagai instrumen utama, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Wawancara

Lincoln dan Guba (1998, hlm. 268), mengartikan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, di samping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan informan.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada langkah-langkah dikemukakan Lincoln dan Guba (1998, hlm. 269), sebagai berikut: 1) menetapkan kepada siapa wawancara ini dilakukan; 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan; 3) membuka alur wawancara dan melangsungkan alur wawancara; 4) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; 5) menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan; 6) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Hal yang diwawancarai berkaitan dengan rumusan masalah yaitu mengenai pola atau mekanisme dalam *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik, persepsi masyarakat tentang nilai *Adat Badamai*, persepsi masyarakat tentang keefektifan dalam menyelesaikan konflik, nilai-nilai yang terkandung dalam *Adat Badamai* dan tentang gambaran komitmen kebangsaan pada masyarakat melalui *Adat Badamai*.

Wawancara dilakukan dengan bertemu secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab. Informasi yang diperoleh kemudian dikonstruksikan untuk menemukan makna dari topik-topik

tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan untuk menggali informasi berkaitan dengan Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin.

2. Observasi

Marshal (Sugiyono, 2009, hlm, 310) menyatakan bahwa: *"Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian dapat diambil manfaat observasi sebagaimana menurut Patton (Nasution, 1992, hlm. 123) yaitu:

- a. Dengan observasi dilapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
- b. Dengan observasi maka diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*;
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berbeda dalam lingkungan itu, karena telah dianggap *"biasa"* dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara;
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapnya oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena merugikan nama lembaga;
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi informan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kegiatan observasi (pengamatan) dilakukan untuk mengamati terlebih dahulu situasi sosial masyarakat di kota Banjarmasin. Dari hasil observasi kemudian dipilih satu fokus yakni Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin. Kemudian dilakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan

masyarakat baik pada saat di rumah maupun di luar rumah (dalam lingkungan tempat tinggal) sedang bergaul dengan masyarakat lainnya.

Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Kegiatan dalam mencari dokumentasi adalah mencari data sekunder melalui dokumen-dokumen yang sudah ada baik yang berbentuk tulisan maupun karya monumental yang relevan dengan topik yang diteliti yakni Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengumpulkan gambar-gambar kegiatan masyarakat seperti pada saat keagamaan, pada saat kegiatan kemasyarakatan, dan kegiatan lainnya.

4. Studi Literatur

Teknik studi literatur yang digunakan adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menjunjung dan berhubungan dengan Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin.

D. Teknik Analisa Data

Proses analisa data ini dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan serta menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan (*fielt notes*), dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti. Dengan cara ini, diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkan menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1992, hlm. 145).

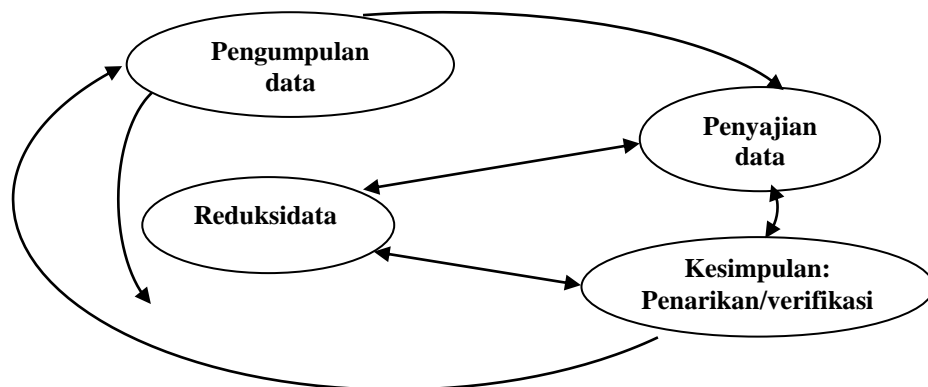
Dalam penelitian kualitatif, analisa data yang digunakan adalah analisis data induktif, Patton (1990, hlm. 390) mengemukakan bahwa "*Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data; they emerge out of the data rather than imposed on them prior to data collection and analysis*". Artinya analisis induktif meliputi pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori analisis yang berasal dari data; pola, tema dan kategori ini berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, analisis data adalah tahapan pembahasan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul agar bermakna baik berupa pola-pola, tema-tema maupun kategori.

Dalam penelitian ini analisis data meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan data tentang Internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin. Kegiatannya antara lain adalah menyusun data, memasukkannya kedalam unit-unit secara teratur, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang dikemukakan kepada orang lain. Seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, namun setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah, peneliti kemudian melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Sebagaimana dikemukakan Moleong (2004, hlm. 190), abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Dalam hal ini Moleong (2004, hlm. 190) memberikan arahan bahwa, “Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan membuat coding.” Tahap akhir dari analisis data ini, peneliti kemudian memasuki tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi peristiwa berdasarkan data atau informasi yang terkumpul, maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang identik dan sekaligus sebagai pengganti pengukuran dan pengolahan data yang lazim dilakukan dalam tradisi penelitian kuantitatif.

Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-18), mengatakan “Data dengan langkah-langkah yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkain analisis yang saling susul menyusul.” Sebagaimana tampak dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data
(Miles dan Huberman, 1992:20)

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) merupakan proses siklus interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting. Reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokan tersebut maka peneliti dapat dengan menentukan unit-unit analisis data penelitiannya.

Peneliti melakukan penggabungan, menggolongkan dan mengklasifikasikan, memilah-milah atau mengelompokkan data dari temuan di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah internalisasi nilai *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin. Dalam reduksi data ini peneliti memilah dan menggolongkan hasil-hasil temuan di lapangan ke dalam kategori-kategori seperti Persepsi masyarakat tentang adat badamai, nilai internalisasi dalam *Adat Badamai*, gambaran komitmen kebangsaan pada masyarakat dan untuk mengetahui pola atau mekanisme dalam *Adat Badamai* sebagai upaya Resolusi Konflik di masyarakat.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka semua data tersusun dalam pola hubungan sistematis yang disajikan dalam bentuk uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, yaitu dengan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang terkait, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan dalam penelitian ini.

E. Keabsahan Temuan Penelitian

Secara umum, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1998, hlm. 260), peneliti menggunakan kriteria *truth value*, *applicability*, *consistentcy*, dan *netrality* yang sering juga disebut dengan istilah-istilah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirinbility*. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistik.

Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian.

1. *Credibility* (derajat kepercayaan-validitas internal)

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara: (1) peneliti cukup lama di lapangan; (2) triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek atau membandingkan data melalui pemanfaatan sumber-sumber lain; melakukan triangulasi dengan melakukan *cross-check*

yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. (3) *peer debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan peneliti; (4) melakukan *member-check*.

2. **Transferability (derajat keteralihan – validitas eksternal)**

Suatu temuan penelitian naturalistik berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara setting penelitian dengan setting penerapan. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 316) menerangkan :

The naturalist cannot specify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer to reach a conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Ini berarti bahwa dalam konteks *transferability*, dengan permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan setting utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sementara tugas pemakai adalah pemakai adalah menerapkannya jika terdapat kesamaan antara setting penelitian dengan setting penerapan.

Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena ini tidak dapat menerapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas yang mendalam tentang internalisasi *Adat Badamai* sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kota Banjarmasin.

3. *Dependability* (derajat keterandalan)

Dependability (reliabilitas) temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1998, hlm. 515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

4. *Confirmability* (derajatan penegasan – objektivitas)

Lincoln dan Guba (1998, hlm. 515) menyebutkan bahwa “Teknik utama menentukan penegasan atau konfirmabilitas adalah melalui *audit trial* (baik proses maupun produk).” Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan *audit trial*, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan di lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing sehingga diperoleh penafsiran yang akurat.

Pada hakekatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (objektivitas adalah dengan cara melakukan *audit trial*, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah.

F. Isu Etik

Dalam penelitian yang dilakukan ini tidak akan menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik karena penelitian ini lebih menekankan pada kondisi yang dialami masyarakat, supaya nilai *Adat Badamai* ini, bisa dipahami dan diteruskan oleh generasi penerus.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap *eksplorasi* dan tahap *member check* .

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang dikaji berkaitan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat, pemerintah, serta masyarakat agar terjadi keharmonisan/familiarisasi dengan lingkungan tersebut. Pada tahap awal ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan oleh masyarakat, tokoh masyarakat.

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap lokasi yang dijadikan daerah penelitian yaitu Kota Banjarmasin yang terdiri 5 kecamatan dengan melihat secara umum. Kemudian peneliti mengadakan pengenalan sebagai langkah awal dimulainya penelitian menurut Suryabrata (2013, hlm. 138), tahap ini terdiri dari :

- a. Penyusunan rancangan penelitian, dimana peneliti menyusun mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian;
- b. Pemilihan lapangan penelitian di mana untuk mencari jawaban atau memecahkan permasalahan penelitian akan menentukan wilayah penelitian mana yang diambil sehingga pelaksanaan penelitian akan berjalan dengan baik;
- c. Pengurusan perizinan, dimana agar pelaksanaan penelitian ini diakui kelegalan pelaksanaannya, perizinan meliputi selain formal meliputi perizinan pihak terkait yang berwenang dengan penelitian ini maupun informal yaitu kepada ` pihak yang dianggap mampu melancarkan pelaksanaan penelitian;
- d. Penjajakan dan penilaian lapangan, di mana untuk menjunjung kesuksesan penelitian maka peneliti harus mengenal wilayah penelitian dengan baik dengan memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi selama penelitian berlangsung;
- e. Pemilahan dan pemanfaatan informan, di mana untuk melancarkan dan mensukseskan penelitian diperlukan sistem sumber informasi agar pelaksanaan penelitian berjalan lancar;

- f. Persiapan perlengkapan penelitian, di mana untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maka peneliti harus dilengkapi alat penelitian seperti alat perekam, dan lain lain;
- g. Etika penelitian dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrument penelitian, persoalan etika penelitian harus diperhatikan agar penelitian tidak menyinggung pihak tertentu tetapi membantu penyelesaian permasalahan.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini menghasilkan suatu kondisi di mana pada akhirnya masyarakat menganggap peneliti sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak lagi terjadi kecanggungan-kecanggungan di kalangan masyarakat yang dijadikan informan penelitian.

2. *Tahap Eksplorasi*

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara. Observasi dalam lingkungan, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Selain menggunakan buku catatan peneliti juga menggunakan alat perekam.

Di samping wawancara peneliti melakukan kajian dokumentasi mengenai data-data yang ada di pemerintahan seperti dalam profil masyarakat setempat.

3. *Tahap Member-check*

Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, depenbabilitas dan konfirmabilitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.

Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan.